

PENGAPLIKASIAN MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN SECARA KONTEKTUAL PADA MATA PELAJARAN IPS

Abdur Rozzaq

E-mail : Arozzaq00@gmail.com

STKIP Nurul Huda Sukaraja Kec. Buay Madang Kab. OKU Timur

Agus Jatmiko

E-mail : Agusjatismiko69@gmail.com

STKIP Nurul Huda Sukaraja Kec. Buay Madang Kab. OKU Timur

Adi Suranto

E-mail : patoicikiwir@gmail.com

STKIP Nurul Huda Sukaraja Kec. Buay Madang Kab. OKU Timur

Abstrak

Dalam aktivitas pembelajaran tak terlepas dari aneka macam variabel utama yang saling berhubungan diantaranya kurikulum, pendidik/guru, proses pembelajaran, siswa. Dilihat dari hal tadi guru diharuskan bisa memakai aneka macam contoh pembelajaran supaya siswa bisa melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak hanya menjadi objek namun pula sebagai subjek dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa wajib dipersiapkan dari awal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga bermacam jenis metode pembelajaran bisa dipakai sang pendidik. Salah satu contoh pembelajaran yg inovatif yaitu contoh model pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Model pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah persepsi yang menunjang pendidik mengaitkan modul bahan ajar menggunakan konteks global yang konkret & mendorong muridnya buat menciptakan interaksi antara wawasan & pengaplikasiannya ke dalam aktivitas mereka. Pada intinya, pemahaman akan Metode Pengajaran Konsepsi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial yang imajinatif, senantiasa menginovasi, & pula membutuhkan evaluasi. Penilaian belajar murid adalah suatu faktor yang perlu diperhatikan guna mengetahui

ketercapaian indikator & tujuan pembelajaran, terutama evaluasi ranah kognitif yg diharuskan murid dapat memahami, mengetahui, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis. Kendala pada proses pembelajaran, murid hanya mengetahui & memahami, tetapi murid tidak bisa menguraikan materi secara rinci .

Kata kunci : model pengajaran dan pembelajaran kontekstual, penilaian, pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pengajaran adalah usaha nyata yang dilaksanakan dengan misi mendidik manusia, guna menjadikannya sebagai manusia seutuhnya dibutuhkan pengajaran yang ideal sehingga diharapkan menjadi manusia yang bermutu. Tetapi, dalam pengaplikasiannya proses pengajaran memiliki tidak sedikit tantangan dan permasalahan, salah satunya ialah minimnya daya nalar pelajaran siswa. Hal tersebut terlihat pada minimnya kompetensi siswa di kelas.

Penyebab masalah ini terjadi salah satunya yaitu pendidik masih melaksanakan pengajaran yang bersifat tradisional (konvensional). Maka dari itu, pendidik diharapkan mampu menentukan sebuah kerangka pengajaran yang ideal, sehingga mampu mewujudkan konteks belajar yang mendukung agar kegiatan pembelajaran mampu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dilihat dari materi pembelajaran, mata pelajaran IPS Sekolah Dasar bukan hanya memprioritaskan aspek pengetahuan (kognitif) saja, akan tetapi mencakup aspek sikap (afektif) serta tingkah laku (psikomotorik) juga. Maka dari itu, sebagai pendidik tidak semestinya cuma menampilkan beberapa aspek saja didalam proses pembelajaran, akan tetapi diharapkan tiga aspek itu dapat berkembang dengan baik dan seimbang. Dalam penerapan aspek pengetahuan (kognitif), seorang pendidik tidak hanya memakai metod ceramah, karena hal tersebut tidak mampu mendorong daya kreativitas & daya nalar siswa. Hal ini yang membuat akan siswa cenderung lebih menghafal pelajaran bukan memahami isinya. Padahal materi yang didapatkan dari proses menghafal sulit dipahami dan cenderung mudah lupa.

Berlainan dengan pelajaran yang didapatkan melalui penjelasan serta pemahaman, akan lebih berpengaruh pada pola pikir siswa. Untuk bisa menguasai sikap dan nilai selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, harapannya peserta didik dapat berpartisipasi secara intelektual, sosial dan

emosional. Maksudnya peserta didik menerima secara individual atau berada di kondisi secara nyata, dengan demikian pelajaran akan mudah dimengerti oleh murid dan pengetahuan yang diperoleh mampu menetap lama didalam memori.

Dalam pengembangan aspek tingkah laku, pendidik diharapkan mampu merangkul muridnya untuk selalu menerapkan pengetahuan yang ada guna mengatasi permasalahan didalam aktivitas keseharian. Siapa tahu di dalam metode pelaksanaan ini butuh adaptasi secara *continue* dari pendidik sehingga tingkah laku yang baik tersebut akan berubah menjadi jati diri yang kuat. Tatkala ketiga aspek itu diterapkan dengan bijaksana, maka tujuan dari materi pelajaran IPS mampu terwujud sesuai dengan harapan. Proses belajar yang berfokus pada penghafalan materi tidak dapat menjadikan siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Tercapainya tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh pemilihan metode yang tepat. Maka dari itu pemilihan prosedur pembelajaran yang seimbang akan mempengaruhi tehnik pembelajaran yang ideal sesuai materi pembelajaran. Dalam metode pengajaran yang mencakup pengetahuan, tehnik, instrumen dan lain-lain harus bertransformasi kearah pembaruan (inovasi). Diantara metode pengajaran yang inovatif ialah metode pengajaran dan pembelajaran secara kontekstual. Metode pengajaran dan pembelajaran secara kontekstual adalah suatu konsep yang mendukung pendidik untuk mengaitkan konten pengajaran pada situasi-kondisi dunia secara nyata dan memberi motivasi siswa untuk menciptakan relasi antara ilmu pengetahuan dengan penerapannya ke dalam aktivitas mereka selaku makhluk social.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penggunaan desain pada penelitian ini memakai desain penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis (Sanjaya, 2009:24) mengemukakan bahwa tindakan yaitu 'Suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Tahapan yang dilaksanakan pada desain ini sama seperti apa yang sudah diuraikan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2005), yaitu perencanaan - tindakan - pengamatan - refleksi, dan berputar kembali ke awal. metode ini dilaksanakan secara terus menerus dalam siklusnya sampai tercapainya tujuan.

Tempat Penelitian

Penentuan lokasi dilaksanakannya penelitian ini berada di SD Negeri Nusa Tunggal kelas V yang berada di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. Penentuan tempat dilakukannya penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan banyaknya siswa, yaitu 24 siswa. Menurut hasil pengamatan di kelas V SD Negeri Nusa Tunggal, memiliki kendala pada proses pengajaran yang harus segera memerlukan tindak lanjut. Permasalahan tersebut terlihat pada proses kegiatan belajar mengajar yang daya serap pengetahuan masih rendah.

Subjek Penelitian

Kami mengambil subjek penelitian yaitu murid SD Negeri Nusa Tunggal kelas V yang berjumlah 24 siswa. Kami mengambil subjek tersebut karena minimnya daya serap materi pendidikan IPS dan kondisi murid yang masih kurang aktif saat kegiatan belajar mengajar.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan data sebagai pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Beberapa indikator penghimpun data yang dipakai dalam observasi ini ialah lembar penelitian dan analisis lapangan. Lembar penelitian dalam penelitian ini berguna sebagai indikator penghimpun data pada saat dilakukannya observasi.

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Dalam pengolahan data tehnik yang dipakai sinkron dengan perangkat penelitian yang sudah ditetapkan, yaitu observasi dan analisis lapangan. Data yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan analisis lapangan dikelola sebagai data kualitatif untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian. Kegiatan pada analisis data dilaksanakan dengan tiga tahapan seperti yang disampaikan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007), yaitu.

1. Pengerucutan data, untuk dapat memperoleh fokus penelitian perlu merangkum hal-hal pokok yang dianggap penting dalam observasi.
2. Penyajian data, dalam menyajikan sebuah data dalam bentuk yang sederhana akan memudahkan peneliti untuk menganalisisnya yaitu berbentuk grafik, tabel, *pictogram*, *pie chart*, dan sebagainya.
3. Kesimpulan/Hipotesis, adalah hasil awal yang disampaikan masih berbentuk sementara, dan dapat berubah jika tidak mendapatkan bukti yang konkret sebagai penguji tahap selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pendidikan IPS

Pendidikan IPS kita ketahui bersama sebagai materi pelajaran yang dilaksanakan pada kurikulum setiap sekolah dari mulai tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMK/SMA). Materi IPS tertuju pada penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin bidang social humaniora atau kemanusiaan untuk tujuan pendidikan. Di Indonesia sendiri istilah IPS merupakan hasil kesepakatan dari beberapa ahli pada tahun 1972 di Tawamangun Solo dalam acara seminar Nasional tentang *Civic Education*.

Konsepsi dasar mengenai materi IPS dibutuhkan perumusan secara *gamblang* agar bisa memberikan penjelasan dan acuan untuk pengembangan observasi. Strong (Sutisyana, 1997: 9) mengemukakan bahwa dasar filosofis sangat penting dalam mengembangkan pemikiran konseptual dalam pendidikan ilmu pengetahuan social. Dalam rumusan konseptual yang diterapkan di Indonesia harus berdasarkan realita kehidupan masyarakat Indonesia yang mana sebagai dasar atau landasan pengembangan pendidikan ilmu sosial.

Untuk menganalisis konsepsi dasar IPS harus dibuat dasar filosofis dalam setiap tingkatan pendidikan, butuh dianalisis secara berurutan melalui beberapa pengertian dan penjelasan mengenai definisi IPS di antaranya Bank (1990: 3) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah bagian dari kurikulum di sekolah yang berfungsi untuk membantu mendewasakan siswa agar mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan dunia. Menurut Soemantri (2000:3) batasan pendidikan IPS dijelaskan sebagai “program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Didasari oleh pengertian di atas, hal ini menjelaskan kepada kita bahwa pengajaran IPS tidak hanya merupakan materi kedisiplinan ilmu tunggal, tetapi perpaduan dari bermacam-macam disiplin ilmu atau biasa dikatakan *ilmu terpadu (interdisipliner)*. Maka dari itu, persepsi pengajaran IPS (social studies) bisa dikatakan sebagai pengajaran yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam menganalisa indikasi dan kendala sosial yang terdapat dalam kehidupan kita. Pada batasan itu ada sejumlah persepsi yang butuh kejelasan tindak lanjut teristimewa dengan hubungan pengetahuan

sosial, indikasi sosial, dan kendala sosial. Untuk mengatasi indikasi dan kendala sosial tidak bisa dipecahkan dengan memakai beberapa bidang pengetahuan sosial saja, dikarenakan indikasi dan kendala sosial membentuk hasil interaksi sejumlah bidang kehidupan sosial. Sehingga dalam konteks kerja studi sosial, peserta didik diwajibkan untuk mengaitkan sejumlah aspek ilmu pengetahuan sosial sinkron melalui indikasi dan kendala sosial yang sedang dipelajari.

Untuk menelaah lebih dalam tentang konsep IPS yang dipakai di sekolah, secara konseptual dapat dijelaskan bahwa konsep IPS yaitu sejumlah materi di Sekolah Dasar dan menengah. Konsepsi IPS di Indonesia, pada intinya digagas pertama kali oleh kurikulum pendidikan di Negara-negara Barat yang sudah berkembang terlebih dahulu, terutama Amerika Serikat selaku negara yang telah membuktikan nama baik *academika* dalam aspek IPS. Nama baik itu terlihat pada pola pemikiran bermacam-macam kreasi akademis yang dipublish oleh National Council for the Social Studies (NCSS) pertama kalinya dari tanggal 20-30 November 1935 sampai sekarang. Dalam konferensi tersebut dimufakati bahwa "Social Sciences the core of the curriculum" dalam konsepsi yang belum matang, dikarenakan konferensi itu banyak pertimbangan serta dengan spontan konsepsi yang tidak konkret menjadi timbale balik dari kontroversi golongan cendekiawan yang tidak rampung di dalam situasi politik, ekonomi, dan sosial yang sedang berguncang.

Kutipan Nusrid Sumaatmaja Dalam buku Trianto menerangkan tentang tujuan materi pendidikan IPS, ialah mengelaborasi kapasitas siswa agar rentan dengan kendala sosial yang terdapat di dalam masyarakat, mempunyai upaya positif terhadap memperbaiki sejumlah permasalahan yang sedang terjadi, dan cekatan memecahkan sejumlah permasalahan yang timbul di kehidupan masyarakat

Pengembangan dari tiga intuisi sosial itu, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Yang pertama yaitu Citizenshep Transmission adalah modus pembelajaran sosial dimana tujuannya untuk memajukan masyarakat dalam suatu Negara menjadi lebih baik. Dengan arti lain kebiasaan ini mempunyai tujuan untuk mengubah pola pikir warga Negara menjadi warga Negara yang tahu aturan sesuai dengan norma yang berlaku dan sudah diterima di dalam Negara tersebut.
- 2) Tradisi *Social Science* atau ilmu-ilmu social yaitu modus pembelajaran sosial dimana memfokuskan pada karakter, masyarakatnya. Dalam arti lain

tradisi ini bertujuan pada usaha mengembangkan karakteristik warga masyarakat dengan ditandai oleh kesanggupan dalam melihat dan mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungnya dengan cara konteks sosial.

- 3) Tradisi *Reflektif Inquiry* adalah model pengembangan ilmu sosial yang mana proses pengembangan pola pikir siswa secara logika sehingga siswa menguasai daya pikir untuk mengambil sebuah keputusan.

Model Pengajaran dan Pembelajaran Secara Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pengertian Model pengajaran dan pembelajaran kontekstual

Kata *contextual* itu sendiri berasal dari bahasa latin *contexere* yang artinya hubungan. Kata konteks sendiri mengacu dalam arti keseluruhan, situasi, latar belakang atau lingkungan yang masih berhubungan dengan diri. Dapat diartikan pengajaran kontekstual adalah sebuah sistem pengajaran yang berproses pada nilai-nilai kehidupan bersosial dan membimbing para peserta didik untuk mengetahui makna pada materi akademik yang mereka pelajari baik secara formal maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka secara menyeluruh baik dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya masing-masing.

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual guru terbantu dalam menggabungkan antara materi yang diberikan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sehari-hari yang nyata dialami oleh para siswa sehingga apa yang mereka pelajari secara sadar akan bermanfaat untuk kehidupannya kelak.

Kontekstual didasarkan pada usaha mengenalkan peserta didik dalam konteks secara luas yang meliputi keadaan-keadaan yang saling berkaitan dengan kehidupan nyata, rumor sosial, kemajuan teknologi yang seluruhnya wajib dimengerti oleh peserta didik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Dengan menerapkan pembelajaran secara kontekstual, posisi guru hanya memfasilitasi dan membimbing siswa agar mencapai tujuannya. Dalam artian lain, sebagai guru fokus mempersiapkan strategi daripada member materi. Inovasi dan kreatifitas guru sangat ditekankan dalam mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama dengan para siswa. Maka siswa diharapkan dapat mengembangkan dirinya bukan dari gurunya. Demikianlah peran seorang guru dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual hanyalah suatu strategi bagi guru sama halnya dengan

strategi lainya yang dikembangkan agar proses belajar mengajar agar lebih produktif dan efektif.

Pengajaran kontekstual untuk peserta didik mampu mengaitkan kompetensi yang diinginkan pada materi pendidikan dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka lebih bersahabat dengan lingkungan mereka. Sejalan dengan itu peserta didik akan mempunyai kapasitas untuk senantiasa berupaya mengungkapkan dan membuktikannya. Manfaat lainnya yaitu peserta didik mampu untuk menguasai suatu konsepsi yang absurb dari pengetahuan belajar yang nyata.

Pengajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pendidikan, diantaranya:

1. *inquiry*
2. *constructivism*
3. *modelling*
4. *eflection*
5. *questioning*
6. *learning community*
7. *uthentic assessment*

Pedoman Model Pengajaran Kontekstual :

Pedoman pada pengajaran kontekstual mempunyai tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan sistem belajar mereka sendiri dan selalu menghubungkan dengan apa yang sudah mereka pahami dan apa yang terjadi di masyarakat, yaitu penerapapan dan konsepsi yang sudah dipelajari secara detail, pedoman pengajaran kontekstual ialah sebagai berikut:

- a) Fokus pada mengatasi masalah
- b) Memahami aktivitas pendidikan yang terjadi pada bermacam konteks, seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
- c) Mendidik murid untuk memperhatikan dan mengarahkan cara belajarnya sehingga proses pembelajaran dapat aktif dan terkendali.
- d) Fokus Pengajaran dalam konteks kehidupan Peserta didik.
- e) Memotivasi murid untuk belajar materi satu per satu dan belajar bersama-sama.
- f) Memakai evaluasi autentik

Langkah-langkah Pengajaran kontekstual

Pengajaran kontekstual bisa dipakai dalam tipe kurikulum apa saja, materi pendidikan apa saja, dan keadaan kelas yang bagaimanapun. Terlebih

dalam Pendidikan IPS. Secara umum langkah-langkah yang harus dicapai dalam kontekstual ialah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pola pikir peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang ideal,
- b. Menerapkan aktivitas inquiry dalam semua topik pembelajaran.
- c. Mengembangkan prinsip ingin tahu peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan.
- d. Menciptakan kelompok belajar, seperti belajar grup, berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.
- e. memberikan instrumen sebagai contoh pembelajaran, baik itu ilustrasi, model, maupun media aslinya.
- f. Membiasakan siswa untuk melakukan pencerminan diri dari setiap aktivitas belajar mengajar yang sudah dilaksanakan.
- g. Melakukan evaluasi secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang dimiliki dalam setiap siswa.

Pada model pengajaran kontekstual, metode pembelajaran merupakan program aktivitas kelas yang dirancang oleh pendidik, yaitu dalam sebuah skenario tahap demi tahap berisi apa yang akan dialami dengan peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Pada program tersebut harus terefleksi penerapan dari ketujuh komponen kontekstual dengan konkret, jadi setiap pendidik mempunyai persiapan yang penuh mengenai program yang akan dilakukan untuk membina kegiatan belajar mengajar di kelas.

KESIMPULAN

Istilah IPS atau biasa kita sebut “Ilmu Pengetahuan Sosial”, adalah materi pelajaran di jenjang dasar dan menengah atau nama jurusan di perguruan tinggi yang serupa dengan istilah “*social studies*” pada kurikulum sekolah di negara lain, terkhusus di negara-negara seperti Australia dan Amerika Serikat. Inisial IPS yang dikenal “*social studies*” tersebut merupakan sebutan hasil persetujuan oleh para ahli cendekiawan di Indonesia pada saat Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangun, Solo. IPS merupakan materi pelajaran di sekolah, dipakai pertama kali pada saat Kurikulum 1975. Definisi IPS di persekolahan ada yang menyebutkan materi pengajaran, ada menyebutkan mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada menyebutkan perpaduan dari beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu

Pada model pengajaran kontekstual, metode pembelajaran merupakan program aktivitas kelas yang dirancang oleh pendidik, yaitu dalam sebuah

skenario tahap demi tahap berisi apa yang akan dialami dengan peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pengajaran. Pada program tersebut harus terefleksi penerapan dari ketujuh komponen kontekstual dengan konkret, jadi setiap pendidik mempunyai persiapan yang penuh mengenai program yang akan dilakukan untuk membina kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengajaran kontekstual untuk peserta didik mampu mengaitkan kompetensi yang diinginkan pada materi pendidikan dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka lebih bersahabat dengan lingkungan mereka. Sejalan dengan itu peserta didik akan mempunyai kapasitas untuk senantiasa berupaya mengungkapkan dan membuktikannya. Manfaat lainnya yaitu peserta didik mampu untuk menguasai suatu konsepsi yang absurb dari pengetahuan belajar yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuhadi. (2002) *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
[http: www.total.or.id](http://www.total.or.id). 2008. *Strategi dan Metode*. (Online) diakses.... Hadari Nawawi. 1998. *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas press
- Roestiyah NK.1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Karya
- Adiputra, Ida Bagus Ragita. *Analisis Butir Soal Tes Ulangan Akhir Semester IPS Terpadu Buatan MGMP IPS Kabupaten Gianyar Kelas VII Semester 1 Tahun Pelajaran 2011-2012*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan 2.1 (2012).
- Prisminar Yulia Maryani, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013, dengan judul *Upaya meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Pendekatan KONTEKSTUAL (Model pengajaran dan pembelajaran kontekstual) pada kelas V SD Timbulharjo sewon Bantul*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)